

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pendahuluan**

Penelitian dibutuhkan teori untuk menganalisis data. Pada bab ini dijelaskan mengenai kajian terdahulu, teori yang digunakan, dan keaslian penelitian.

#### **2.2 Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian yang mengenai analisis novel dan cerpen sebelumnya telah dilakukan oleh Londang (2017), Riswanto (2012), dan Triyulianti (2014). Penelitian yang dilakukan Londang (2017) berjudul “Relasi Antara Manusia Dengan Mahluk Hidup Dalam Novel *Jamanggilak Tak Pernah Menangis* Karya Martin Aleida: Kajian Intrinsik dan Ekokritik” menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis tersebut dipilih dan digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang ditemukan dalam novel kemudian dianalisis hubungan antara manusia dan mahluk hidup. Dalam penelitian tersebut dikaji empat unsur naratif yaitu penokohan, alur, latar dan tema yang kemudian berperan dalam kajian ekokritik. Melalui analisis tokoh dan penokohan penulis tersebut menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan krisis moral manusia yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Masih dalam ruang lingkup kajian relevan. Selain skripsi maka penulis menggunakan jurnal sebagai media publikasi dalam penelitian. Pertama oleh Andan Wahyu Karana Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam Jurnal Pendidikan

Indonesiavolume 2 nomor 3 Mei 2013 dengan judul “ Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel *Lintang Karya Ardini Pangastuti* Masalah dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur sastra novel *Lintang karya Ardini Pangastuti*, B.N. dan (2) mendeskripsikan aspek sosiologi sastra tokoh utama novel *Lintang karya Ardini Pangastuti*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Endraswara (2008), Faruk (2010), Bungin (2003), Damono (1984), Baribin (1985). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang disajikan melalui perenungan sehingga dapat hasil karya yang tercipta benar-benar citraan dari perkembangan zaman yang terjadi dalam masyarakat. Di dalam karya sastra sering kita jumpai berbagai kisah yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat seperti politik, ekonomi sosial, budaya dan, agama. Oleh karena itu meskipun dikatakan karya fiksi, sebuah karya sastra tidak sertamerta sebuah hayalan dan imajinasi akan tetapi, sebuah karya sastra lahir melalui tempaan pengalaman penulisnya. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra artinya ungkapan perasaan yang tercermin dalam kehidupan. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. (Rokhmansyah, 2014) Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. (Rokhmansyah, 2014).

Mursal Esten (1978: 9)

Berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.

Panuti Sudjiman (1986:68)

Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.

Sapardi Djoko Damono(1979:1)

Memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

## **2.3 Landasan teori**

Dalam penelitian ini dijabarkan teori-teori yang menjadi dasar pembahasan analisis sosiologis. Teori tersebut meliputi: masalah sosial yang terdapat dalam novel laskar pelangi.

### **2.3.1 Pendekatan Sosiologi Sastra**

Secara harfiah sosiologi berasal dari bahasa latin socius yang berarti kawan dan bahasa Yunani logos yang berarti ilmu (Soejono Soekanto, 1991: 2004). Pendapat senada dikemukakan Comte (dalam Idianto, 2004: 10), bahwa sosiologi berasal dari kata latin socius yang artinya teman atau sesama dan logos dari kata Yunani yang artinya cerita. Jadi pada awalnya, sosiologi berarti bercerita tentang teman atau kawan (masyarakat). Idianto (2004: 11) menjelaskan bahwa sebagai ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasilhasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Sosiologi menelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, lembaga kemasyarakatan, maupun lembaga kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (dalam Faruk, 1994: 1) bahwa sosiologi adalah sebuah studi yang ilmiah dan subyektif mengenai manusia dalam masyarakat. Pendapat lain, Nyoman Kutha Ratna (2003: 1) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-usul dan

pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional serta empiris. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama dalam membentuk kenyataan kehidupan dan kenyataan sosial. Soejono Soekanto (1991: 20) mengutip pernyataan Pitirim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari :

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya, antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya).
- b. Kedua, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologi dan sebagainya)
- c. ketiga, ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Teeuw (1995:46) menyatakan bahwa sastra berasal dari akar kata sas (Sanskerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, intruksi dan akhiran tra yang berarti alat, sarana. Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti silpasastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk percintaan). Dalam perkembangannya kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan susehingga menjadi susastra, yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Menurut Gonda (Teeuw, 1984: 2) kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno, jadi kata susastra merupakan kata yang muncul dari percampuran bahasa Jawa dan

Melayu. Pendapat lain, (Atar Semi, 1993: 9) mengatakan sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Masih menurut Teeuw (dalam Jabrohim, 2001: 157) mengatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu

sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Pendapat senada keterkaitan dengan hubungan antara sastra dengan masyarakat dikatakan oleh Dewey (1990: 154): “Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society. But, furthermore, literature “represent” “life”;and,„life“;is, in large measure, a social reality, eventhough the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary „imitation“. The poet himself is a member of society, possessed of a specific social status; he recieves some degree of social recognition and reward; he addresses an audience, however hypothetical” (Sastra adalah sebuah hasil dari kehidupan sosial, menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan merupakan satu hasil cipta sosial. Sastra adalah konvensi-konvensi dan norma yang ada dan ditimbulkan dalam masyarakat. Sastra merupakan representasi dari kehidupan yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat, sebuah kenyataan sosial yang terjadi secara alami. Sastra menjadikan nilai yang ada, kelas sosial, serta struktur dalam sebuah masyarakat sebagai obyeknya).

Sastra merupakan ekspresi masyarakat, kemunculan sebuah karya sastra memiliki kaitan yang sangat erat dengan persoalan sosial yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan atau masalah sosial memang berpengaruh kuat pada wujud karya sastra. Melihat kenyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra tidaklah lahir dalam kekosongan sosial. Terdapat benang merah yang menghubungkan antara karya sastra, sastrawan dan masyarakat. Ada hubungan timbal balik di antara ketiganya. Dari hal tersebut, maka sastra dapat dilihat dan ditelaah dari sudut pandang sosiologi. Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra: karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain tidak ada karya sastra tanpa masyarakat (Gunoto Saporie: 2009). Sosiologi sastra, meskipun belum menemukan pola analisis yang dianggap memuaskan, mulai memperhatikan karya seni

sebagai bagian yang integral dari masyarakat. Tujuannya jelas untuk memberikan kualitas yang proposional bagi kedua gejala, yaitu sastra dan masyarakat. Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Suwardi Endraswara, 2003: 78) karena sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian, maka meskipun sosiologi dan sastra itu berbeda namun dapat saling melengkapi. Perspektif sosiologi sastra yang juga perlu diperhatikan adalah pernyataan Levin (Suwardi Endraswara, 2003: 79) Literature is not only the effect of social causes but also the cause of social effect yang memberikan arah bahwa penelitian sosiologi sastra dapat ke arah hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra, yang keduanya akan saling mempengaruhi dalam hal-hal tertentu yang pada gilirannya menarik perhatian peneliti. Sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai dengan namanya sebenarnya pada pendekatan tersebut sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, di samping harus menguasai ilmu sastra, peneliti juga harus menguasai konsep-konsep sosiologi (ilmu sosial) dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh sosiologi. Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu metode telaah sastra yang mengaitkan antara hasil karya sastra dengan masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan. Hal ini dikarenakan suatu hasil karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap keadaan yang ada dalam masyarakat, seni sastra yang berfungsi sosial, artinya tidak berfaedah untuk seseorang saja, karena itu problem ilmu sastra adalah problem masyarakat juga. Biasanya persoalannya dibatasi hubungan seni sastra dengan lembaga-lembaga sosial tertentu, misalnya, ekonomi, politik dan sebagainya. Atar Semi (1993: 52) mengatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra

merupakan salah satu pendekatan sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial kemasyarakatan.

### 2.3.2 Tokoh dan Fenomena Sosial

Menurut Aminuddin (dalam Milawasri, 2017: 89) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Sedangkan menurut Zaidan (dalam Milawasri, 2017: 89) penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kebiasaan tokoh yang terlihat dengan jelas yang ditampilkan dalam suatu cerita.

Sehandi (2016:55) mengemukakan bahwa watak atau karakter tokoh dilukiskan pengarang dengan cara langsung maupun tidak langsung.

Fenomena sosial adalah segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Terjadinya fenomena sosial ini akan memberikan perubahan sosial yang mengerah pada sisi negatif atau sisi positif. Terjadinya fenomena sosial ini akan memberikan perubahan sosial yang mengerah pada sisi negatif atau sisi positif.

Fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi dan diamati dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial juga disebut sebagai gejala sosial. Seperti yang telah disebutkan di alinea awal, bahwa fenomena atau gejala sosial dipengaruhi oleh bentuk-bentuk perubahan sosial. Bentuk-bentuk tersebut tidak bisa dihilangkan, namun harus bisa diantisipasi.

Fenomena sosial pun juga terdiri atas beberapa macam, yaitu:

1. Ekonomi: Fenomena sosial ekonomi biasanya terjadi dalam bentuk masalah kemiskinan, kependudukan, pengangguran, penghasilan, dan lain sebagainya.
2. Budaya: pertentangan antara dua budaya lokal yang berbeda, atau pertentangan budaya lokal dan internasional adalah bentuk dari fenomena sosial ini.



3. Lingkungan alam: fenomena sosial dalam lingkup lingkungan sosial bisa berupa penyakit ataupun bencana alam.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 4), Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dari pencampuran imajinasi dan gambaran kehidupan di sekitar pengarang yang menghasilkan dunia baru yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel biasanya melalui para tokoh dan latar cerita para pengarang menyelipkan kekhawatiran tentang apa yang sedang terjadi di sekitarnya, dan menyampaikan pendapatnya melalui amanat cerita dengan harapan agar apa yang telah terjadi tidak terjadi lagi di masa mendatang

### **2.3.3 Status Sosial**

Status sosial adalah sebuah posisi dalam hubungan sosial, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal, di antaranya melalui peran individu tersebut, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain. Status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan hal itu akan dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status atau kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status



seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.

## 2.4 Keaslian Penelitian

Seperti yang telah dimuat dalam kajian pustaka, secara keseluruhan yang membedakan penelitian ini dengan yang lain adalah objek kajian, sumber data, dan metode penelitian yang berbeda-beda. Alasan peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yaitu untuk menjadikan acuan dan bahan perbandingan dalam menganalisis “*Analisis Pendekatan Sosiologis Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*”. Penelitian ini murni dikerjakan oleh penulis dengan objek berupa Novel Laskar Pelangi

